

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Bab ini berisi pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Penulis menggunakan aplikasi pengolahan data STATA versi 14. Tahapan pengolahan data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

1. *Winsorize*. Tahap pertama pengolahan data yang dilakukan yaitu *winsorize* data. Seluruh variabel yang digunakan dilakukan *winsorize* pada level 3% dan 97% dengan tujuan untuk meminimalisir data ekstrim atau terjadinya *outlier*. Teknik *winsorize* merupakan teknik umum yang diadopsi dalam kebanyakan penelitian keuangan dan akuntansi keuangan karena memungkinkan kita mengatasi masalah *outlier* (Fauver et al., 2017; Januarsi & Sanusi, 2024; Liu et al., 2019).
2. Analisis statistik deskriptif. Tahapan selanjutnya yang dilakukan apabila perilaku manajemen laba melalui *classification shifting* telah terbukti terjadi adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran umum dari data penelitian.
3. Uji korelasi pearson. Tahapan selanjutnya dilakukan uji korelasi pearson. Uji korelasi pearson merupakan cara pengujian statistik dalam mengukur kekuatan hubungan linear antara dua variabel.

4. Uji hipotesis. Tahapan terakhir yang dilakukan adalah uji hipotesis. Sebelum pengujian hipotesis, terdapat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan yang harus dilakukan ialah membuktikan bahwa perilaku manajemen laba jenis *classification shifting* terjadi pada objek penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan melakukan uji regresi antara *special item* terhadap *unexpected core earnings* dan *special item* terhadap *unexpected change in core earnings*. Apabila manajemen laba jenis *classification shifting* terbukti terjadi, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh antara karakteristik CEO terhadap manajemen laba melalui *classification shifting*. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan *regresi time-series cross-sectional pooled ordinary least squares regressions* dengan *standard errors clustered by firm and year*.

4.1.1. Gambaran Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor *basic materials*, *industrials*, *consumers non cyclicals*, dan *consumers cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2021. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *pusposive sampling*. Pada tahun 2021 klasifikasi sektor dan subsektor perusahaan pada Bursa Efek Indonesia mengalami perubahan. Penelitian ini menggunakan klasifikasi sektor berdasarkan klasifikasi Bursa Efek Indonesia tahun 2021. Semua perusahaan pada sektor *basic*

materials, industrials consumers non cyclicals, dan *consumers cyclicals* di tahun 2021 dapat menjadi sampel apabila memenuhi prosedur dalam pemilihan sampel meskipun pada tahun sebelumnya berada pada sektor lain. Data laporan keuangan yang dibutuhkan pada penelitian ini mencakup data tahun 2016-2022. Sehingga apabila perusahaan tidak atau belum menerbitkan laporan keuangan ataupun *annual report* pada rentang tahun tersebut, maka perusahaan tidak memenuhi kriteria sebagai sampel.

Adapun jumlah sampel yang didapat dan diolah dalam penelitian ini disajikan pada table 4.1 di bawah ini.

Tabel 4. 1
Prosedur Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor <i>Basic Materials, Industrials, Consumer NonCyclicals, Consumer Cyclicals</i> yang terdaftar di BEI 2021	377
2.	Perusahaan yang Baru Listing selama tahun 2019-2021	(84)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Keuangan atau Laporan Tahunan lengkap selama tahun 2016-2022	(20)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki data penelitian secara lengkap (pendapatan non operasional dan lain-lain)	(179)
Jumlah Perusahaan		94
Jumlah Tahun Pengamatan		4
Jumlah Sampel (93 x 4)		376

Sumber: Data diolah peneliti, September 2024.

Berdasarkan tabel 4.1 seleksi sampel menunjukkan jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian periode 2018-2021 sebanyak 94 perusahaan. Daftar nama dan kode perusahaan yang lolos dalam *purposive sampling* dan dijadikan sampel pada penelitian ini disajikan pada Lampiran 1.

4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini meliputi 94 perusahaan pada tahun 2018-2021 yang menjadi sampel. Statistik deskriptif mencakup jumlah data (Obs), nilai rata-rata (Mean), standar deviasi (Std. Dev.), nilai terendah (Min), nilai tertinggi (Max). Statistik deskriptif disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Continuous Variable (1)					
Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
CS	376	0.0063	0.2273	-0.4337	0.9327
SI	376	0.0181	0.0299	-0.0005	0.1394
AGE	376	1.7471	0.0804	1.5798	1.8976
TENUR	376	0.8398	0.4707	0.0000	1.6532
COMP	376	9.2492	0.4922	8.3412	10.2417
ACC	376	-0.0646	0.2048	-0.8248	0.2985
SIZE	376	12.4666	0.6727	11.3498	13.9991
LEV	376	0.4516	0.2072	0.1115	0.8904

Categorical Variable (2)		
Variable	Obs	%
EXPERT		
1 = Memiliki Keahlian	153	40.69%
0 = Tidak Memiliki Keahlian	223	59.31%
FEXP		
1 = Memiliki Pengalaman Finansial	142	37.77%
2 = Tidak Memiliki Pengalaman Finansial	234	62.23%
OC		
1 = Memiliki CEO Overconfidence	195	51.86%
0 = Tidak Memiliki CEO Overconfidence	181	48.14%

Sumber: diolah menggunakan STATA versi 14 (2024)

Semua variabel telah di-*winsorize* pada level 3% dan 97%¹ Kolom (1) merupakan hasil analisis statistik untuk variabel kontinu sedangkan kolom (2) merupakan gambaran data variabel kategoris yaitu variabel dummy pada penelitian.

¹ Peneliti juga telah melakukan uji tambahan dengan me-*winsorize* pada level 5% dan 95%. Hasil pengujian tetap sama dengan ketika menggunakan winsorize 3% dan 97%.

4.1.3.1. *Classification Shifting (CS)*

Variabel CS (*classification shifting*) dalam uji regresi menggunakan nilai *unexpected core earnings* yaitu selisih antara *core earnings* (laba operasi) yang dilaporkan dengan *predicted core earnings* (prediksi laba operasi) dimana berada direntang -0.4337 hingga 0.9327 dengan mean 0.0063 dan standar deviasi 0.2273. Nilai terendah dimiliki PT Sampoerna Agro Tbk yang bergerak di sektor *consumer non cyclicals* pada tahun 2020. Hal tersebut menandakan besarnya selisih antara laba operasi yang dilaporkan dengan laba operasi prediksian dimana laba operasi prediksian menunjukkan nilai yang lebih tinggi daripada laba operasi yang dilaporkan. Sedangkan tertinggi dimiliki perusahaan PT Sampoerna Agro Tbk yang bergerak di sektor *consumer non cyclicals* pada tahun 2019. Hal tersebut menandakan besarnya perbedaan antara laba operasi yang dilaporkan perusahaan dengan laba operasi prediksian dimana laba operasi yang dilaporkan lebih besar daripada laba operasi prediksian. Standar deviasi yang lebih besar dari nilai mean menunjukkan bahwa persebaran data yang bersifat heterogen.

4.1.3.2. *Special Item (SI)*

Special item diukur dengan pendapatan non operasional atau pendapatan lain-lain yang diskalakan dengan penjualan. SI berada pada rentang -0.0005 hingga 0.1394 dengan mean 0.0181 standar deviasi 0.0299. Nilai special item terendah dimiliki PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk yang bergerak pada sektor *consumer cyclicals* tahun 2021. Nilai negatif pada *special item* tersebut menunjukkan bahwa

perusahaan mengalami kerugian non operasional. Sedangkan nilai special item terbesar dimiliki PT Erajaya Swasembada Tbk yang bergerak pada sektor *consumer cyclicals* tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan tingginya pendapatan lain perusahaan jika dibandingkan dengan penjualannya. Standar deviasi yang lebih besar dari nilai mean menunjukkan bahwa persebaran data bersifat heterogen.

4.1.3.3. *CEO Expertise* (EXPERT)

CEO expertise (EXPERT) diukur dengan variabel dummy. Nilai EXPERT 1 berjumlah 153 menunjukkan jumlah sampel yang memiliki CEO dengan keahlian pada posisi CEO. Sedangkan 0 berjumlah 223 menunjukkan sampel yang memiliki CEO tanpa keahlian pada posisi CEO. Jumlah EXPERT pada nilai 0 lebih banyak dibandingkan EXPERT dengan nilai 1 menunjukkan bahwa rata-rata CEO tidak memiliki jabatan strategis lain dalam memimpin ataupun mengarahkan langkah strategi perusahaan.

4.1.3.4. *CEO Financial Experience* (FEXP)

CEO financial experience (FEXP) diukur dengan variabel dummy. Nilai FEXP 1 berjumlah 142 menunjukkan jumlah sampel yang memiliki CEO dengan pengalaman pada posisi strategis bidang keuangan. Sedangkan FEXP 0 berjumlah 234 menunjukkan jumlah CEO tanpa pengalaman pada posisi strategis bidang keuangan. Jumlah FEXP pada nilai 0 lebih banyak dibandingkan dengan FEXP dengan nilai 1 menunjukkan bahwa rata-rata CEO pada sampel penelitian tidak

sedang menjabat ataupun tidak pernah menjabat pada posisi strategis bidang keuangan.

4.1.3.5. *CEO Overconfidence (OC)*

Variabel *CEO overconfidence* (OC) diukur dengan variabel dummy. Nilai OC 1 berjumlah 195 menunjukkan jumlah sampel perusahaan dengan CEO yang memiliki sifat cenderung *overconfidence*. Sedangkan OC 0 berjumlah 181 menunjukkan jumlah sampel perusahaan dengan CEO yang memiliki sifat cenderung tidak *overconfidence*. Jumlah OC dengan nilai 1 lebih banyak dibandingkan dengan OC dengan nilai 0 menunjukkan bahwa rata-rata CEO pada sampel penelitian memiliki sifat yang cenderung *overconfidence* dalam hal mengarahkan strategi perusahaan.

4.1.3.6. Usia CEO (AGE)

Usia CEO (AGE) diukur dengan usia CEO. AGE berada pada rentang 1.5798 hingga 1.8976 dengan mean 1.7471 dan standar deviasi 0.0804. Nilai AGE terendah dimiliki PT Dafam Property Indonesia yang bergerak di sektor *consumer cyclicals* tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia CEO perusahaan merupakan CEO yang memiliki usia termuda pada sampel penelitian. Sedangkan nilai AGE tertinggi dimiliki PT Emdeki Utama Tbk yang bergerak di sektor *basic materials* tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki CEO dengan usia tertua pada sampel penelitian. Standar

deviasi tidak lebih besar dari nilai mean, menunjukkan bahwa persebaran data tidak heterogen.

4.1.3.7. Tenur CEO (TENUR)

Tenur CEO (TENUR) diukur dengan lama masa jabatan CEO. TENUR berada pada rentang 0.0000 hingga 1.6532 dengan mean 0.8398 dan standar deviasi 0.4707. Nilai TENUR 0.0000 dimiliki 36 sampel penelitian yang mana menunjukkan bahwa perusahaan memiliki CEO yang baru menjabat pada tahun pertamanya. Sedangkan nilai TENUR tertinggi dimiliki PT Selamat Sempurna Tbk yang berada pada sektor *consumer cyclicals* tahun 2021. Mean TENUR berada pada nilai 0.8389 menunjukkan bahwa rata-rata CEO pada sampel penelitian telah menjabat selama 7 tahun pada perusahaan. Standar deviasi yang tidak lebih besar dari nilai mean menunjukkan bahwa data persebaran data tidak heterogen.

4.1.3.8. Kompensasi CEO (COMP)

Kompensasi CEO (COMP) diukur dengan kompensasi direksi dibagi jumlah direksi. COMP berada pada rentang 8.3412 hingga 10.2417 dengan mean 9.2492 dan standar deviasi 0.4922. Nilai terendah dimiliki PT FKS Food Sejahtera Tbk yang bergerak pada sektor *consumer non cyclicals* dimana pada tahun 2019. Sedangkan nilai COMP tertinggi dimiliki PT Astra International Tbk yang bergerak di sektor *industrial* tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2018 memberikan kompensasi dengan jumlah

terbesar kepada direktur. Standar deviasi yang tidak lebih besar dari nilai mean, menunjukkan penyebaran data yang tidak heterogen.

4.1.3.9. Operating Accruals (ACC)

Operating accruals (ACC) diukur dengan *operating accruals*. ACC berada pada rentang -0.8248 hingga 0.2985 dengan mean -0.0646 dan standar deviasi 0.2048. Nilai terendah dimiliki PT Sampoerna Agro Tbk yang bergerak di sektor *consumer non cyclicals* tahun 2019. ACC yang negatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2019 memiliki laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan kas dari aktivitas operasinya. Nilai terbesar dimiliki PT Erajaya Swasembada Tbk yang bergerak pada sektor *consumer cyclicals* tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan tersebut sangat besar jika dibandingkan dengan penjualan dan kas operasi yang diterimanya. Standar deviasi yang lebih besar dari nilai mean menunjukkan bahwa persebaran data bersifat heterogen.

4.1.3.10. Size (SIZE)

Size (SIZE) diukur dengan total aset. Nilai SIZE berada direntang 11.3498 hingga 13.9991 dengan mean 12.4666 dan standar deviasi 0.6727. Nilai terendah dimiliki PT Inter-Delta Tbk yang bergerak pada sektor *basic material* tahun 2020. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut pada tahun 2020 memiliki total aset yang paling kecil di antara sampel lain. Sedangkan nilai tertinggi dimiliki PT Astra International Tbk yang bergerak di sektor *industrial* tahun 2021. Hal

tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2021 memiliki total aset terbesar di antara sampel lainnya. Standar deviasi yang tidak lebih besar dari nilai mean menunjukkan bahwa persebaran data tidak bersifat heterogen.

4.1.3.11. Leverage (LEV)

Leverage (LEV) diukur dengan total liabilitas dibandingkan dengan total aset. Nilai LEV berada pada rentang 0.1115 hingga 0.8904 dengan mean 0.4516 dan standar deviasi 0.2072. Nilai terendah dimiliki PT Multi Prima Sejahtera Tbk yang bergerak pada sektor *consumer cyclicals* tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah liabilitas yang dimiliki perusahaan paling kecil jika dibandingkan dengan aset yang dimilikinya di antara sampel lainnya. Sedangkan nilai tertinggi dimiliki PT Modern Internasional Tbk yang bergerak di sektor *industrial* tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah liabilitas yang dimiliki perusahaan paling besar jika dibandingkan dengan aset yang dimilikinya di antara sampel lainnya. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan bahwa persebaran data tidak bersifat heterogen.

4.1.3. Analisis Korelasi Pearson

Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasi pearson. Analisis ini menunjukkan hubungan antar variabel. Hasil analisis korelasi pearson ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3
Hasil Analisis Korelasi Pearson

Variables	CS	SI	EXPERT	FEXP	OC	AGE	COMP	TENUR	ACC	SIZE	LEV
CS	1.0000										
SI	0.425*	1.0000									
EXPERT	0.0030	0.0970	1.0000								
FEXP	-0.0590	0.0170	0.0470	1.0000							
OC	-0.0960	0.0360	0.0610	-0.0400	1.0000						
AGE	-0.0380	0.0190	-0.0330	-0.282*	0.0730	1.0000					
COMP	-0.0560	-0.158*	-0.0320	-0.232*	0.0100	0.459*	1.0000				
TENUR	0.0050	-0.0850	0.0110	-0.1040	-0.0160	0.263*	0.144*	1.0000			
ACC	0.0520	-0.168*	-0.1090	-0.1210	-0.0790	0.1300	0.1240	0.1020	1.0000		
SIZE	0.0070	-0.0470	-0.0080	-0.1040	0.0380	0.167*	-0.0140	0.755*	-0.0060	1.0000	
LEV	0.0210	0.1080	0.0560	-0.0210	-0.0650	-0.254*	-0.0980	-0.0820	-0.161*	0.0350	1.0000

Sumber: diolah menggunakan STATA versi 14 (2024)

Semua variabel telah di-*winsorize* pada level 3% dan 97%. *** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$ menunjukkan signifikansi pada level 1%, 5%, dan 10%

Tabel 4.3 menunjukkan hasil analisis korelasi pearson. Tabel tersebut menunjukkan tidak adanya korelasi yang sangat kuat di antara variabel independen. Merujuk pada penelitian Zouari et al. (2015), penulis memasukkan semua variabel independen dalam satu model uji regresi karena tidak adanya masalah multikolinearitas.

4.1.4. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini tidak melalui asumsi klasik karena data yang digunakan merupakan data panel yang mana menurut Gujarati (2012), uji asumsi klasik tidak diperlukan dalam analisis data panel karena data panel dapat mengurangi bias yang mungkin muncul dalam hasil analisis.

Dalam rangka menguji perilaku manajemen laba melalui *classification shifting* yang dilakukan perusahaan pada sampel penelitian, sebelum dilakukannya uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji regresi untuk menguji terjadinya manajemen laba melalui *classification shifting*. Model uji ini diadopsi dari penelitian McVay (2006). Tujuan dilakukannya uji regresi ini adalah membuktikan bahwa

perusahaan pada sampel penelitian cenderung melakukan manajemen laba melalui *classification shifting* dalam melaporkan laba sehingga selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis untuk membuktikan pengaruh variabel karakteristik CEO terhadap manajemen laba melalui *classification shifting*. Untuk membuktikan hal tersebut, studi ini menggunakan model regresi pada persamaan (4a) dan (4b). Uji regresi persamaan (4a) dimaksudkan untuk menguji hubungan positif antara pendapatan non operasional dengan *unexpected core earnings*, yang menunjukkan adanya peningkatan *unexpected core earnings* karena adanya peningkatan pendapatan non operasional. Sedangkan uji regresi model persamaan (4b) dimaksudkan untuk menguji hubungan negatif *unexpected change in core earnings* pada tahun+1 dengan pendapatan non operasional yang menunjukkan bahwa peningkatan *unexpected core earnings* yang terjadi bukan merupakan hasil dari peningkatan ekonomis riil perusahaan melainkan karena adanya pergeseran klasifikasi yang dilakukan perusahaan.

$$UE_CE_t = \alpha_0 + \alpha_1 SI_t + \alpha_2 ACC_t + \alpha_3 LEV_t + \alpha_4 SIZE_t + \sum \alpha_i Year + \sum \alpha_j Industri + \mu_t \quad (4a)$$

$$UE_ACE_{t+1} = \eta_0 + \eta_1 SI_t + \eta_2 SI_{t+1} + \eta_3 ACC_t + \eta_4 LEV_t + \eta_5 SIZE_t + \sum \eta_i Year + \sum \eta_j Industri + v_{t+1} \quad (4b)$$

Tabel 4.4 menyajikan hasil dari regresi pada persamaan (4a) dan persamaan (4b).

Tabel 4. 4
Hasil Uji Regresi *Classification Shifting*

	(1) <u>UE CE</u>			(2) <u>UE ΔCE</u>		
	Coef.	p-value		Coef.	p-value	
SI	3.4609	.0046	***	-8.8903	.0029	***
SI _{it+1}				7.7449	.103	
ACC	.2088	.0512	*	-.0706	.8744	
SIZE	.0093	.0485	**	.0004	.9932	
LEV	-.0094	.899		-.581	.0857	*
Constant	-.2071	.0304		.0174	.9743	
Observation	376			376		
R-square	0.2455			0.1026		
Year dummy	YES			YES		
Std err clustered by firm and year	YES			YES		

Sumber: diolah peneliti menggunakan STATA versi 14 (2024)

Tabel 4.2 menyajikan hasil uji regresi menggunakan time-series cross-sectional pooled ordinary least squares regressions with standard errors clustered by firm and year. Kolom (1) menguji hubungan antara SI (special item) terhadap UE_CE (unexpected core earning) berdasarkan model regresi (4a). Kolom (2) menguji hubungan antara SI (special item) terhadap UE_ΔCE (unexpected change in core earning) berdasarkan model (4b). Semua variabel telah dilakukan *winsorize* pada level 3% dan 97%. *** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$ menunjukkan signifikansi pada level 1%, 5%, dan 10%

Sebagaimana hasil yang disajikan pada kolom (1) tabel 4.2, SI (*Special Item*) menunjukkan hasil positif dengan p-value 0.0046 dengan tingkat signifikansi 0.01. Hal ini menunjukkan bahwa *special item* berpengaruh positif signifikan terhadap *unexpected core earnings*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika pendapatan non operasional diakui, maka *unexpected core earnings* meningkat. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan manajer melakukan *classification shifting* karena dari hasil tersebut terlihat adanya pengakuan pendapatan non operasional yang diikuti dengan peningkatan *unexpected core earnings*. Sedangkan pada kolom (2) SI (*Special Item*) menunjukkan hasil negatif dengan p-value 0.0029 dengan tingkat signifikansi 0.01. Hal tersebut

menunjukkan bahwa *special item* berpengaruh negatif signifikan terhadap *unexpected change in core earning*. Hasil ini berarti bahwa peningkatan laba usaha yang lebih besar daripada laba yang diprediksi (pada hasil uji regresi pada model (4a)) merupakan bentuk pergeseran klasifikasi yang dilakukan perusahaan karena adanya hubungan negatif antara pendapatan non operasional tahun ini dengan selisih laba yang dilaporkan dengan laba prediksi pada tahun berikutnya dan bukan berasal dari peningkatan ekonomis riil perusahaan karena adanya *efficiency gains* yang berasal dari aliran operasi mereka. Perilaku *classification shifting* yang dilakukan perusahaan pada sampel penelitian terbukti cukup tinggi apabila dilihat dari tingkat signifikansi pengujian regresi antara *special item* terhadap *unexpected core earnings* dan *unexpected change in core earnings* yang berada pada level 1%. Berdasarkan hasil kedua regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba melalui *classification shifting* sehingga penelitian untuk menguji hubungan karakteristik CEO dengan manajemen laba melalui *classification shifting* pada studi ini dapat dilakukan.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen yaitu karakteristik CEO terhadap variabel independen yaitu manajemen laba melalui *classification shifting*. Taraf signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah 10%, 5%, dan 1%. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi lebih rendah dari 10%. Penelitian ini

menggunakan model regresi (5a). Hasil uji regresi pengujian hipotesis ditunjukkan pada Tabel 4.5.

$$\begin{aligned}
 CS_t = & \lambda_0 + \lambda_1 SI_t + \lambda_2 EXPERT_t + \lambda_3 SI_t \times EXPERT_t + \lambda_4 FEXP_t + \\
 & \lambda_5 SI_t \times FEXP_t + \lambda_6 OC_t + \lambda_7 SI_t \times OC_t + \lambda_8 AGE_t + \lambda_9 TENUR_t + \\
 & \lambda_{10} COMP_t + \lambda_{11} ACC_t + \lambda_{12} SIZE_t + \lambda_{13} LEV_t + \sum \alpha_i Year + \\
 & \sum \lambda_j Sektor + \varepsilon_t
 \end{aligned}
 \tag{5a}$$

Tabel 4. 5
Hasil Regresi Pengujian Hipotesis

CS	Coef.	t-value	p-value	Sig
SI	5.3021	5.20	.0138	**
EXPERT	-.0229	-1.33	.2755	
SI*EXPERT	2.23	4.29	.0233	**
FEXP	.0604	2.15	.1203	
SI*FEXP	-5.8812	-7.87	.0043	***
OC	-.0213	-0.59	.597	
SI*OC	-.9376	-0.41	.7093	
AGE	-.3316	-2.24	.1112	
COMP	.0015	0.05	.9627	
TENUR	-.0035	-0.17	.8768	
ACC	.2065	2.06	.1321	
SIZE	.0001	0.01	.993	
LEV	-.0568	-0.89	.4378	
Constant	.5486	1.80	.1693	
Mean dependent var	0.0063	SD dependent var	0.2273	
R-squared	0.3811	Number of obs	376	
F-test	.	Prob > F	.	
Akaike crit. (AIC)	-222.3880	Bayesian crit. (BIC)	-210.5992	

Sumber: diolah menggunakan STATA versi 14 (2024)

Semua variabel telah di-*winsorize* pada level 3% dan 97%. Regresi ini menggunakan robust standard error yang dicluster dengan firm dan year. *** $p < 0.01$, ** $p < 0.05$, * $p < 0.1$ menunjukkan signifikansi pada level 1%, 5%, dan 10%

Sebagaimana hasil yang disajikan pada Tabel 4.5, koefisien SI*EXPERT menunjukkan nilai positif 2.23 dengan nilai signifikansi 0.0233, level signifikansi 5% ($\text{sig} < 0.1$). Berdasarkan hasil tersebut, maka *CEO expertise* (keahlian CEO) berpengaruh positif signifikan

terhadap manajemen laba melalui *classification shifting*. Sehingga H1 yang diajukan terdukung secara statistik.

Selanjutnya, koefisien SI*FEXP menunjukkan nilai -5.8812 dengan tingkat signifikansi 0.0043, level signifikansi 1% ($\text{sig} < 0.1$). Berdasarkan hasil tersebut, maka *CEO financial experience* (pengalaman finansial CEO) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba melalui *classification shifting*. Sehingga hipotesis kedua yang diajukan dapat terdukung secara statistik.

Koefisien SI*OC menunjukkan nilai -0.9376 dengan tingkat signifikansi 0.7093, level signifikansi di atas 10% ($\text{sig} > 0.1$). Berdasarkan hasil regresi tersebut, maka *CEO overconfidence* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui *classification shifting*. Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan tidak terdukung secara statistik.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *CEO Expertise* terhadap *Classification Shifting*

Hasil uji regresi untuk variabel *CEO expertise* (SI*EXPERT) menunjukkan nilai koefisiensi 2.23 dengan tingkat signifikansi 0.0233 ($\text{sig} < 0.1$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *CEO expertise* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba melalui *classification shifting* sehingga H1 diterima. Hasil ini menjelaskan bahwa CEO yang memiliki keahlian, yang mana ditandai dengan dimilikinya jabatan strategis pada perusahaan lain, cenderung

mengarahkan catatan perusahaan kearah yang samar-samar karena pengetahuannya yang sangat mendalam terhadap perusahaan dan kondisi industri berdasarkan keahliannya tersebut dibandingkan CEO tanpa keahlian serupa. Pengetahuannya yang mendalam tersebut membuat mereka lebih mengetahui celah pada industri sehingga cenderung lebih berani untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zouari et al. (2015) yang membuktikan bahwa *CEO expertise* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa CEO dengan keahlian pada posisinya terbukti menggunakan manajemen laba melalui *classification shifting*, yang mengindikasikan bahwa *classification shifting* dipilih sebagai salah satu strategi yang digunakan perusahaan karena sebuah temuan bahwa perhatian investor dan analis yang cukup tinggi terhadap laba operasional. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan penjelasan McVay (2006) yang mengatakan bahwa praktik manajemen laba melalui *classification shifting* membutuhkan biaya yang lebih kecil dan memiliki risiko yang lebih rendah jika dibandingkan alat manajemen laba lainnya sehingga cenderung dipilih sebagai salah satu strategi perusahaan.

Ghardallou et al. (2020) menemukan bahwa *CEO expertise* (keahlian CEO) dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena CEO yang berpengalaman dinilai lebih memiliki banyak ide dan

inovasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun penelitian ini membuktikan bahwa keahlian CEO berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba melalui *classification shifting*, namun tetap ada kemungkinan bahwa keahlian yang dimiliki CEO dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara etis. Apabila praktik manajemen laba melalui *classification shifting* dapat diketahui dengan menyelidiki klasifikasi item-item beban dan pendapatan pada laporan laba rugi, kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan melakukan analisis rasio penjualan yaitu analisis rasio ROA dan ROE, yang mana analisis tersebut tidak dilakukan pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini mendukung teori eselon atas yang menyatakan bahwa karakteristik individu seperti pengalaman kerja, latar belakang pendidikan, memengaruhi tindakan CEO dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan.

4.2.2. Pengaruh *CEO Financial Experience* terhadap *Classification Shifting*

Hasil uji regresi untuk variabel *CEO financial experience* (SI*FEXP) menunjukkan nilai koefisiensi -5.8812 dengan tingkat signifikansi 0.0043 ($\text{sig} < 0.1$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *CEO financial experience* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba melalui *classification shifting* sehingga H2 diterima. Hasil ini menjelaskan bahwa CEO yang memiliki pengalaman pada bidang keuangan cenderung mengungkapkan informasi keuangan

secara transparan dan tidak melakukan manajemen laba melalui *classification shifting*. Hal tersebut dimungkinkan karena CEO dengan pengalaman pada bidang keuangan memiliki pemahaman mengenai etika bisnis yang lebih baik sebagai hasil dari pengalamannya tersebut.

Selain itu, Jiang et al. (2013) menjelaskan bahwa CEO dengan pengalaman dalam bidang keuangan berkaitan dengan informasi keuangan berkualitas lebih tinggi dan pendapatan yang lebih dapat diandalkan. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang mana hal tersebut membuat mereka cenderung tidak melakukan manajemen laba, termasuk manajemen laba melalui *classification shifting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiang et al. (2013), Gounopoulos dan Pham (2018), dan Musa et al. (2023) yang membuktikan bahwa pengalaman kerja pada bidang keuangan CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung teori eselon atas yang menyatakan bahwa karakteristik individu seperti pengalaman kerja, latar belakang pendidikan, memengaruhi tindakan CEO dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan.

4.2.3. Pengaruh *CEO Overconfidence* dan *Classification Shifting*

Hasil uji regresi untuk variabel *CEO Overconfidence* (SI*OC) menunjukkan nilai koefisiensi -0.9376 dengan tingkat signifikansi 0.7093 (sig > 0.1). Hal ini menunjukkan bahwa *CEO overconfidence* memiliki korelasi negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen

laba melalui *classification shifting* sehingga H3 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa *CEO overconfidence* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui *classification shifting* pada perusahaan. *CEO overconfidence* pada penelitian ini diukur menggunakan belanja modal. Tidak adanya pengaruh *CEO overconfidence* terhadap manajemen laba melalui *classification shifting* dapat mengindikasikan bahwa belanja modal yang dilakukan perusahaan tidak cukup untuk menilai apakah seorang CEO memiliki sifat *overconfidence* atau tidak.

Selain itu, hasil pengujian hipotesis *CEO overconfidence* terhadap manajemen laba melalui *classification shifting* pada penelitian ini menunjukkan arah korelasi negatif. Sedangkan terdapat penelitian Sumiyana et al. (2023) yang menguji pengaruh *CEO overconfidence* terhadap manajemen laba jenis akrual dengan pengukuran *overconfidence* yang sama, yaitu menggunakan belanja modal, dimana menunjukkan hasil korelasi positif antara *CEO overconfidence* dengan manajemen laba akrual. Hasil yang berkebalikan meskipun menggunakan pengukuran *CEO overconfidence* yang sama menunjukkan adanya indikasi bahwa CEO yang memiliki sifat *overconfidence* cenderung tidak memilih manajemen laba jenis *classification shifting* karena adanya kemungkinan menggunakan manajemen laba jenis lain yaitu manajemen laba akrual dalam melaporkan laporan keuangan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Albernathy et al. (2014) yang menunjukkan adanya hubungan substitusi antara *classification shifting* dengan manajemen laba riil dan juga akrual. Sehingga ketika perusahaan telah menggunakan manajemen laba riil ataupun akrual untuk mengelola pendapatan, mereka cenderung tidak menggunakan manajemen laba jenis *classification shifting* (Albernathy, Beyer, & Rapley, 2014). Tidak dipilihnya manajemen laba melalui *classification shifting* sebagai strategi dimungkinkan karena manajemen laba melalui *classification shifting* hanya *overstate* pada laba usaha dilaporkan sehingga tidak mengubah secara signifikan laba akhir perusahaan apabila dibandingkan dengan manajemen laba jenis lainnya, sehingga mungkin belum memberikan lompatan laba yang sesuai dengan keinginan CEO.

Meskipun hasil uji regresi ini tidak sesuai dengan H3 yang diajukan penulis, namun hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Sutrisno et al., (2018) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara *CEO overconfidence* terhadap manajemen laba.